

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini akan diuraikan intisari dari hasil penelitian yang dibagi atas dua bagian, yaitu:

1) Analisis data hasil penelitian, dan 2) Interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisis Data

Pembahasan dan hasil penelitian yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan para informan dan observasi berkaitan dengan tiga simbol pada ritual potong gigi “*wetu ngi’i*” masyarakat suku Nataia yakni 1) Persembahan nasi, daging, sirih pinang dan moke, 2) Persembahan babi kecil (*wawi kedhi*), 3) Persembahan beras dan babi besar (*lawwa ngi’i*). Peneliti selanjutnya melakukan proses analisis berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan di lapangan, sesuai dengan indikator-indikator penelitian yang peneliti gunakan. Hasil analisis ini selanjutnya menjadi bahan kajian peneliti sesuai dengan analisis dengan makna simbol yang terdapat dalam ritual potong gigi berdasarkan pemahaman masyarakat suku Nataia.

Berikut ini hasil penelitian tentang makna simbol yang terkandung dalam ritual potong gigi “*wetu ngi’i*”, sesuai dengan simbol-simbol yang merupakan indikator penelitian ini.

5.1.1 Makna Religius

Berdasarkan penjelasan inilah maka peneliti dapat menganalisis pemahaman dari makna religius yang terkandung dalam simbol-simbol yang ada dalam ritual potong “*wetu ngi’i*” oleh masyarakat suku Nataia. Mereka menghormati bahwa adat memiliki wujud yang tidak terlihat, namun hidup berdampingan bersama mereka yakni para leluhur. Selain itu juga mempercayai bahwa ada wujud tertinggi yang menjaga dan melindungi dalam kehidupan mereka yakni Tuhan.

1. Persembahan nasi, daging, sirih pinang dan moke

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan yakni bapak Siprianus Radja Rema dan bapak Stanisius Dhae menjelaskan bahwa makna religius yang terkandung dalam simbol tersebut merupakan suatu sarana komunikasi antara manusia dengan para leluhur. Juga sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar diberikan kelancaran dalam proses pemotongan gigi. Sedangkan maksud dari dua informan yang lain yakni bapak Patris Seo dan bapak Blasius Ahi'i menjelaskan bahwa makna religius yang terkandung dalam simbol tersebut merupakan suatu bentuk penghargaan keluarga terhadap para leluhur.

Bentuk penghargaan terhadap para leluhur disini maksudnya yakni, masyarakat suku Nataia meyakini bahwa leluhur mereka masih hidup dan hadir untuk mendampingi dengan mereka selama proses ritual berlangsung. Atas dasar inilah maka masyarakat suku Nataia ingin meminta bantuan kepada leluhur mereka ini melalui persembahan nasi, daging, sirih pinang dan moke.

Hasil wawancara peneliti bersama para informan inilah menjadi dasar bagi peneliti dalam menganalisis makna religius yang terkandung dalam nasi, daging, sirih pinang dan moke. Makna yang terkandung dalam persembahan nasi, daging, sirih pinang dan moke merupakan suatu bentuk komunikasi antara manusia dan Tuhan melalui leluhur agar berkenan memperlancar proses ritual potong gigi untuk anak perempuan.

2. Persembahan babi kecil (*wawi kedhi*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan dijelaskan bahwa makna religius yang terkandung dalam simbol babi kecil (*wawi kedhi*) merupakan sebagai bentuk permohonan dari keluarga kepada Tuhan melalui leluhur agar diberikan nasib dan peruntungan yang baik untuk anak perempuan.

Hasil dari wawancara peneliti bersama para informan ini mendasari peneliti dapat menganalisis bahwa makna religius yang terkandung dalam simbol babi kecil (*wawi kedhi*)

merupakan simbol permohonan untuk leluhur. Sehingga pelantun adat juga meminta restu kepada para leluhur yang hadir tersebut dalam syair adatnya.

3. Persembahan beras dan babi besar (*lawā ngi'i*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan yakni bapak Siprianus Radja Rema dan bapak Stanisius Dhae dijelaskan bahwa persembahan beras dan babi besar (*lawā ngi'i*) sebagai bentuk penghargaan untuk keluarga yang hadir, sebab mereka hadir bersama leluhur mereka masing-masing. Dua informan yakni bapak Patris Seo dan bapak Blasius Ahi'i menjelaskan bahwa persembahan beras dan babi besar (*lawā ngi'i*) hanya sebagai makanan perjamuan yang diberikan kepada leluhur juga bentuk kepercayaan terhadap leluhur yang sudah turun temurun dilakukan oleh masyarakat suku Nataia.

Penghargaan kepada leluhur yang hadir maksudnya yakni, masyarakat suku Nataia yang mengikuti ritual ini meyakini bahwa para undangan baik itu keluarga maupun tamu yang ada dalam ritual tersebut, hadir bersama leluhur mereka masing-masing. Sehingga pelantun adat juga meminta restu kepada para leluhur yang hadir tersebut dalam syair adatnya.

Dari hasil wawancara peneliti bersama para informan ini mendasari peneliti menganalisis bahwa makna religius yang terkandung dalam simbol ini merupakan simbol penghargaan terhadap leluhur yang hadir pada saat ritual berlangsung melalui keluarga dan tamu yang hadir saat itu. Selain itu juga sebagai bentuk warisan dari leluhur yang sudah sepantasnya dijaga dan dilestarikan.

5.1.2 Makna Sosial

Hasil wawancara penulis dengan keempat informan berkaitan dengan makna sosial yang terdapat dalam simbol-simbol pada ritual potong gigi "*wetu ngi'i*". Jawaban dari para yang terdiri dari ketua suku Nataia dan tokoh-tokoh adat.

1. Persembahan nasi, daging, sirih pinang dan moke

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua informan yakni bapak Siprianus Radja Rema dan bapak Stanisius Dhae menjelaskan bahwa makna sosial yang terkandung dalam simbol ini merupakan suatu bentuk kesungguhan hati dan niat dari keluarga terhadap tamu yang datang sebagai ungkapan rasa kekeluargaan. Adapun dua informan yakni bapak Patris Seo dan bapak Blasius Ahi'i yang berpendapat bahwa makna sosial yang terkandung dalam simbol ini merupakan sebuah bentuk kebersamaan dari para keluarga dan untuk menumbuhkan rasa kekeluargaan diantara para tamu yang hadir dalam ritual tersebut.

Bentuk kesungguhan dan niat dari keluarga yang dimaksud dalam ritual ini yakni, masyarakat suku Nataia mempercayai bahwa dengan simbol ini para leluhur dapat merestui, menjaga dan memperlancar seremonial pemotongan gigi, dan ketika persembahan tersebut diberikan kepada tamu yang hadir. Maka mereka mempercayai bahwa nenek moyang hadir bersama tamu undangan.

Hasil jawaban dari para informan inilah, yang menjadi landasan peneliti dapat menganalisis bahwa makna sosial yang terkandung dalam simbol ini merupakan sebuah bentuk penghargaan serta bukti dari niat yang tulus yang diberikan oleh pihak keluarga terhadap tamu undangan yang hadir.

2. Persembahan babi kecil (*wawi kedhi*)

Berdasarkan hasil penelitian dengan dua informan yakni bapak Siprianus Radja Rema dan bapak Stanisius Dhae menjelaskan bahwa makna sosial yang terkandung dalam simbol ini merupakan sebuah bentuk kepolosan dan ketulusan niat dari keluarga terhadap anak perempuan mereka. Adapun informan dua informan yakni bapak Partis Seo dan bapak Blasius Ahi'i berpendapat bahwa simbol sosial yang terkandung dalam simbol ini merupakan sebagai bentuk komunikasi yang baik antar keluarga dan ungkapan ketulusan hati untuk memberkati anak yang bersangkutan.

Maksud dari kepolosan dan ketulusan hati dalam simbol babi kecil oleh kedua informan yakni, keluarga mempercayai bahwa simbol ini dipersembahkan dalam ritual adat *wetu ngi'i* merupakan bentuk dari ungkapan hati keluarga yang melakukan ritual untuk anak perempuan mereka.

Makna sosial yang terkandung dalam simbol babi kecil dari hasil wawancara peneliti dengan para informan tersebut, peneliti menemukan bahwa simbol ini memiliki makna sosial yang menyatakan kepolosan, ketulusan, dan kebersihan hati dan niat dari keluarga dan para undangan yang hadir dalam mendukung seorang anak perempuan yang menjalankan ritual pemotongan gigi. Mereka sangat berharap anak perempuan tersebut mendapatkan peruntungan yang baik di masa yang akan datang.

3. Beras dan babi besar (*lawu ngi'i*)

Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan menjelaskan bahwa makna sosial dari simbol ini mengartikan sebagai bentuk makanan leluhur dan bentuk pelayanan terhadap sesama masyarakat.

Pelayanan maksudnya adalah masyarakat suku Nataia meyakini bahwa simbol ini individu yang menerima beras dan babi besar (*lawu ngi'i*) mengetahui bahwa keluarga yang melakukan ritual ini berharap keluarga serta tamu yang hadir dapat ikut mendukung dan memotivasi anak perempuan.

Hasil wawancara dengan para informan ini, menjadi dasar peneliti dapat menganalisis bahwa makna sosial yang terkandung dalam simbol ini merupakan makanan utama dari para leluhur, selain itu juga menjaga relasi yang sudah terbentuk antara masyarakat suku Nataia secara turun temurun.

5.2 Interpretasi Data

Keberadaan warga pada suatu lingkungan tertentu tidak terluput dari kehidupan budaya. Setiap lingkungan dimana manusia hidup dan tinggal selalu ada kebiasaan yang

sudah membudaya. Budaya merupakan sarana untuk menunjukkan identitas masing-masing warga.

Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990: 393) menjelaskan bahwasanya identitas budaya sedikitnya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu identitas budaya sebagai wujud (*identity as being*) dan identitas budaya sebagai proses menjadi (*identity as becoming*). Dalam cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Sehingga sudut pandang ini lebih melihat bahwasanya ciri fisik atau lahiriyah lebih mengidentifikasi mereka sebagai suatu kelompok.

Menjadi seseorang yang dikatakan dewasa memang diperlukan sebuah proses yang panjang, dimulai dari proses meningkatnya usia sampai sikap dan cara berpikir. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat suku Nataia di Kabupaten Nagekeo. Proses pendewasaan seorang perempuan harus melalui sebuah ritual potong gigi, yang dalam bahasa daerahnya disebut “*Wetu Ngi’i*”. Uniknya, ritual ini biasa dilakukan sebelum anak perempuan menstruasi. Ritual ini sebagai salah satu pelengkap dalam proses menuju jenjang pernikahan. Perlu diketahui bahwa, ritual pendewasaan ini juga tidak hanya diperuntukan untuk anak perempuan saja, tetapi dilakukan juga untuk anak laki-laki. Anak perempuan diadakan ritual potong gigi atau yang dikenal dengan istilah *wetu ngi’i*, maka anak laki-laki diadakan upacara sunatan. Secara umum, tujuan diadakannya ritual potong gigi dan upacara sunatan bagi masyarakat suku Nataia adalah pengakuan dari masyarakat bahwa baik anak laki-laki maupun anak perempuan telah sah dinyatakan dewasa secara adat. Selain itu juga agar terhindar dari tuntutan adat atau hukuman dari hukum adat yang adat. Bukan hanya dinyatakan dewasa secara adat saja, tetapi juga menjadi bagian dari kelompok masyarakat tersebut.

Menurut Koentjaraningrat dalam budaya mentalitas dan pembangunan (1971:8) menegaskan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu bersifat kontinyu dan terikat oleh rasa identitas bersama. Sedangkan nilai budaya merupakan inti dari keseluruhan budaya ini terdiri konsepsi-konsepsi yang hidup di alam pikiran manusia mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dalam hidupnya dan menjadi problema tertentu dalam mengatur tingkah laku masyarakat yang bersangkutan.

Selanjutnya Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud yaitu *pertama*, kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai, dan norma, peraturan dan sebagainya. *Kedua*, kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas kelakuan berpola dalam masyarakat. *Ketiga*, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kemudian budaya sendiri memiliki tiga karakteristik pertama, kebudayaan itu dapat dipelajari; kedua, kebudayaan itu dapat dipertukarkan; ketiga, kebudayaan itu tumbuh serta berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi di lapangan tampak bahwa masyarakat suku Nataia di Desa Aeramo Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo, melihat budaya ritual adat potong gigi (*wetu ngi'i*) sebagai tradisi yang diwariskan oleh setiap anggota setiap suku setiap kali ada acara syukuran. Ritual potong gigi menandakan untuk anak perempuan yang sudah dewasa secara adat.

Disamping itu ritual adat potong gigi sendiri melambangkan kesatuan dan kekeluargaan, dimana dalam rutinitas setiap hari masyarakat suku Nataia, melihat ritual potong gigi merupakan suatu kegiatan warisan budaya yang harus dilaksanakan. Hal ini karena ritual adat potong gigi merupakan ritual pendewasaan untuk anak perempuan dan sebagai tanda bahwa anak tersebut sudah dinyatakan dewasa secara adat. Sebelum menjelang ritual pemotongan gigi, ada persembaha nasi, dagiung, sirih pinang dan moke sebagai bentuk ungkapan syukur. Kemudian ada beras dan babi besar sebagai bentuk penghargaan untuk tamu yang datang.

Proses pewarisan ritual adat potong gigi mempunyai nilai yang sangat positif dimana dapat meningkatkan rasa kesatuan dan kekeluargaan di antara sesama. Walaupun demikian masih ada generasi muda kurang memaknai ritual adat potong gigi sehingga mereka kurang terlibat dalam setiap rangkaian acara potong gigi (*wetu ngi'i*).

Berdasarkan kenyataan dalam kehidupan masyarakat suku Nataia seperti diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa sesungguhnya dalam kehidupan masyarakat suku Nataia melakukan ritual potong gigi sebagai warisan budaya leluhurnya. Dengan demikian ritual potong gigi merupakan suatu tradisi yang dapat dijadikan sebagai pedoman masyarakat suku Nataia yaitu, sebagai ungkapan syukur untuk Tuhan melalui nenek moyang, kesatuan, persatuan, kekeluargaan dan kekompakkan yang terus diwariskan secara turun temurun kepada generasi muda selanjutnya.

Nagekeo adalah sebuah daerah yang terletak di pulau Flores, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Nagekeo memiliki beragam upacara adat yang masih dilestarikan sampai sekarang oleh masyarakat setempat. Upacara adat dalam kehidupan masyarakat Nagekeo memiliki peranan yang sangat penting. Adat-istiadat berbeda dari satu tempat dengan adat-istiadat di tempat lain, demikian pula adat istiadat di suatu tempat, berbeda menurut waktunya. Salah satu Desa di Nagekeo adalah Desa Sawu. Desa Sawu adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Salah satu ritual atau upacara adat yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Sawu adalah upacara pendewasaan diri untuk laki – laki dan perempuan. Upacara adat *gua* atau *gedho logo* (dapat dipersamakan dengan sunat dalam bahasa Indonesia) untuk kaum laki-laki, sedangkan upacara adat potong gigi hanya untuk kaum perempuan yang sedang hamil anak pertama dengan usia kandungan tujuh bulan. Karena keindahan tetap menjadi bagian kehidupan seorang perempuan, oleh karena itu seorang perempuan akan tetap kelihatan lebih cantik apabila giginya sudah dipotong/diratakan/dikikir (Cyrilus, 2016:49)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, potong gigi (*wetu ngi'i*) masyarakat suku Nataia yang terletak di Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo memiliki perbedaan waktu ritual pemotongan gigi dengan masyarakat Desa Sawu. Perbedaannya adalah masyarakat Desa Sawu melakukan ritual potong gigi untuk anak perempuan yang sedang hamil anak pertama, sedangkan masyarakat suku Nataia melakukan ritual tersebut untuk anak perempuan pada saat anak perempuan memasuki masa subur atau akil baliq.

5.2.1 Makna Religius

Agama (*religious*) merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khusus dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Kata dasar religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing '*religion*' sebagai bentuk dari kata bensa yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Arti religius yang berasal dari kata '*religious*' adalah sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Mulyana, 2001:26).

Hal ini terdapat dalam ritual *Wetu Ng'i'i* yakni, kepercayaan masyarakat suku Nataia kepada Tuhan dan leluhur yang telah meninggal melalui simbo-simbol dalam ritual tersebut. Artinya bahwa dalam ritual ini masyarakat suku Nataia sangat menghomati Tuhan dan leluhur mereka yang ada di sekitar mereka. Sebab budaya dari masyarakat suku Nataia sampai sekarang bisa dikatakan semi animisme, hal ini dapat terlihat dari banyaknya ritual yang ada di suku Nataia. Meskipun era sekarang sudah maju karena perkembangan teknologi namun hal itu tidak mengurangi kepercayaan masyarakat suku Nataia. Akan leluhur mereka.

Ahli sosiologi agama J. Milton Yinger (1992) melihat bahwa agama sebagai suatu sistem kepercayaan dan praktek masyarakat atau kelompok manusia yang berjaga-jaga untuk menghadapi masalah terakhir dalam hidup. Dia melihat bahwa agama sebagai sarana terakhir yang akan sanggup menolong manusia bila instansi lainnya gagal atau tidak berdaya. Oleh karena itu ia kemudian merumuskan agama sebagai 'suatu instansi atau bentuk kebudayaan

yang akan menjalankan fungsi pengabdian untuk umat manusia apabila tak tersedia suatu instansi lain atau penanganannya tidak cukup dipersiapkan oleh lembaga lain (Puspito, 1992: 33).

Hal ini juga terdapat dalam ritual *wetu ngi'i* yakni, ritual ini dipercayai sebagai salah satu sarana yang digunakan oleh masyarakat suku Nataia untuk ritual pendewaan yang diperuntukan untuk anak perempuan, serta diharapkan para leluhur dan Tuhan memberikan nasib dan peruntungan yang baik serta dapat membantu mengatasi segala masalah yang akan menghambat selama menjalankan ritual pemotongan gigi. Selain itu masyarakat meyakini bahwa, apabila tidak dilaksanakan ritual tersebut pasti pasti banyak hambatan yang akan diterima oleh anak perempuan. Oleh karena itu dengan ritual ini, anak tersebut dapat selalu dijaga oleh Tuhan dan leluhur.

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar dan menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap hidupnya. Pandangan hidup merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidup inilah manusia memiliki pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Pandangan hidup manusia berbeda-beda contohnya pandangan hidup yang berdasarkan agama, sehingga agama yang dianut seseorang berbeda dengan yang dianut oleh orang lain (Soemarman, 2010: 48). Keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia

mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan sesuatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan (Liliweri, 2011: 54).

Hal ini juga terdapat pada setiap simbol dalam ritual *wetu ngi'i* yang dipercayai oleh masyarakat suku Nataia kepada para leluhur mereka melalui persembahan dan doa yang disampaikan dalam ritual tersebut. Sebagai suatu bentuk penyerahan total kepada Tuhan dan para leluhur untuk pendewasaan anak perempuan sekaligus memberikan nasib dan peruntungan yang baik.

Berdasarkan penjelasan mengenai teori dari makna religius yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan berkaitan dengan makna religius yang terkandung dalam ketiga simbol pada ritual *wetu ngi'i* yaitu bentuk perwujudan dari penghormatan antara manusia yang masih hidup dengan leluhur/nenek moyangnya dalam bentuk kepercayaan yang utuh kepada Tuhan sebagai sang pencipta. Ritual dibangun oleh masyarakat suku Nataia dalam bentuk warisan budaya yang merupakan kearifan loka dan wajib diteruskan kepada generasi penerus.

5.2.2 Makna Sosial

Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain dan disempurnakan pada saat proses interaksi sosial berlangsung. Makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang atau aktor bertindak sesuatu dengan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan situasi di mana dia ditempatkan dan arah tindakannya (Liliweri, 2011: 54).

Sama seperti pada ritual *wetu ngi'i* makna sosial terjadi saat ada interaksi sosial yang dilakukan oleh individu yang satu (orang suku Nataia) dengan individu yang lain saat ritual tersebut berlangsung. Selain itu dengan dalam ritual ini juga masyarakat suku Nataia dapat mempererat tali persaudaraan diantara mereka. Selain itu dengan ritual ini masyarakat suku

Nataia menjaga warisan leluhur mereka dan dapat mentransformasikan kepada anak dan cucu mereka. Sehingga budaya atau ritual ini akan tetap bertahan dan makna dari ritual ini tetap tertanam dalam hati dan pikiran mereka.

Pengertian sosial berasal dari kata sosial dalam bahasa latinyaitu '*socius*' yang berarti segala sesuatu yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam kehidupan bersama. Sudarno (Salim, 2002: 24) menekankan pengertian sosial pada strukturnya, yaitu suatu tatanan dari hubungan-hubungan sosial dalam masyarakat yang menempatkan pihak-pihak tertentu (individu, keluarga, kelompok, kelas) di dalam posisi-posisi sosial tertentu berdasarkan suatu sistem nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat pada waktu tertentu.

Hal ini dapat terlihat juga dalam ritual *wetu ngi'i* yang dilakukan oleh masyarakat suku Nataia, dimana saat ritual tersebut berlangsung posisi ketua suku selaku pemangku adat dan keluarga dari anak perempuan yang hendak menjalankan ritual pemotongan gigi berada pada posisi tertinggi. Hal ini dikarenakan mereka berdua merupakan inti dari ritual tersebut, artinya pemangku adat menjadi salah satu unsur penting dalam ritual ini. Sebab dalam pembukaan ritual potong gigi "*wetu ngi'i*" harus dilakukan oleh ketua suku Nataia, dan om kandung (ebu mame) dari pihak keluarga yang akan melantunkan sebuah syair adat selama proses ritual berlangsung dan syair adat yang diucapkan tidak boleh salah, karena masyarakat suku Nataia mempercayai bahwa jika dalam melantunkan syair adat terdapat kesalahan maka musibah yang akan mereka alami di kemuadiahari atau nasib dan peruntungan anak perempuan tidak baik.

Menurut Elly (2010) terdapat dua hal yang berkaitan dengan tindakan manusia dalam realita sosial yaitu: (1) Tindakan tersebut merupakan respon atas tindakan orang lain; (2) Tindakan manusia yang menimbulkan respon atas tindakan orang lain. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi antara dua individu atau kelompok yang melakukan komunikasi

dan kontak sosial. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi, pemberi tafsiran, dan relasi terhadap informasi yang disampaikan. Sumber informasi dapat berupa ciri fisik merupakan identitas yang dimiliki seseorang sejak lahir yang meliputi jenis kelamin, usia, dan ras. Ciri penampilan dapat berupa bentuk tubuh, penampilan berpakaian, dan daya tarik wajah (Notoatmodjo, 1996: 37).

Hal ini juga terdapat dalam ritual *wetu ngi'i*, dimana ritual tersebut merupakan budaya yang sudah turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka terdahulu dan mendapatkan respon balik dari pihak keluarga lain yang hadir sebagai bentuk dukungan kepada keluarga dari anak yang menjalankan ritual *wetu ngi'i*. Selain itu juga ritual ini diharapkan oleh masyarakat suku Nataia dapat mereka turunkan kepada anak dan cucu mereka atau generasi penerusnya, sehingga makna dari ritual ini dapat terjaga pula.

Konsep sosial adalah konsep keseharian yang digunakan untuk menunjuk sesuatu dan yang dipahami secara umum dalam masyarakat. Sedangkan konsep sosiologis merupakan konsep yang digunakan sosiologi untuk merujuk sesuatu dalam konteks akademik. Sosiologi ialah suatu ilmu mengenai *das sein* dan bukan *das sollen*. Sosiologi meneliti masyarakat serta perubahannya menurut keadaan kenyataan. Sehubungan dengan perkataan sosiologi, perkataan sosial haruslah ditinjau sebagai semua kegiatan yang ada hubungannya masyarakat luas, sesuai dengan perkataan asalnya "*sozius*" yang berarti teman. Perkataan sosial telah mendapat banyak interpretasi pula, walaupun demikian, orang berpendapat bahwa perkataan ini mencapai *reciprocal behavior* atau perilaku yang saling mempengaruhi dan saling tergantungnya manusia satu sama lain (Mulyana, 2001: 23).

Hal ini juga terdapat dalam ritual *wetu ngi'i* yakni, masyarakat suku Nataia mempercayai bahwa ritual ini merupakan suatu ritual yang dilakukan untuk pendewasaan anak perempuan secara adat, sehingga apabila ritual ini tidak dilakukan maka anak mereka

akan mengalami gangguan kesehatan atau hambatan-hambatan lain yang terjadi secara tiba-tiba. Oleh karena itu masyarakat suku Nataia selalu melakukan ritual ini untuk anak mereka

Suatu pengertian yang lebih jelas lagi ialah perkataan interdependensi. Dengan demikian ‘manusia sosial’ berarti manusia yang saling tergantung kehidupannya satu sama lain. Interdependensi inilah yang merupakan satu-satunya jalan penyelesaian untuk mengatasi bahwa manusia tidak memiliki apa yang oleh Freedman dan lain-lain disebut “*ready made adaptations to environment*”. Dependensi manusia tidak saja terdapat pada awal hidup manusia, akan tetapi dialami manusia seumur hidup sehingga mempunyai peranan penting (Suranto Aw, 2010: 78).

Berdasarkan penjelasan mengenai teori dari makna sosial yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan berkaitan dengan makna sosial yang terkandung dalam ketiga simbol pada ritual *wetu ngi’i*, simbol-simbol yang digunakan adalah bentuk perwujudan dari hubungan interaksi sosial yang dibangun oleh masyarakat suku Nataia dalam bentuk warisan budaya yang merupakan suatu kearifan lokal yang wajib dipahami setiap makna dari simbol-simbol tersebut dan diwariskan kepada generasi muda.

